

PERANCANGAN *TYPEFACE* BERBASIS HURUF SANSEKERTA DALAM AKSARA JAWA

Irene Hasian¹⁾, Dewanto Yahya²⁾, dan Agnes Widiaswasti Prameswari³⁾

^{1,2,3)}Sekolah Tinggi Media Komunikasi Trisakti
irene.hasian@trisaktimultimedia.ac.id

ABSTRAK

Aksara Jawa merupakan muatan budaya lokal bernilai luhur yang saat ini keberadaannya sudah umum digantikan oleh huruf Latin karena dianggap lebih efisien. Itulah sebabnya perancangan ini dibuat, supaya kebudayaan Nusantara bisa diangkat kembali dan memajukan wisata di pulau Jawa khususnya Jawa Timur, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki banyak sekali destinasi wisata kebudayaan. Perancangan typeface yang dibuat dengan jenis dekoratif, tidak lantas menghilangkan karakteristik yang dimiliki oleh aksara Jawa itu sendiri, yaitu kokoh, lengkung, dan dinamis. Perancangan ini diharapkan dapat menambah esensi dari aksara Jawa dalam bentuk huruf Latin, dengan hasil berupa font yang bernama Adyatama. Hasil typeface tersebut diharapkan dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan dan disebarluaskan dengan memanfaatkan media online dan offline sehingga dapat diakses dengan mudah, terutama di era digital, bahasa tulis menjadi sebuah media komunikasi melalui smartphone, membantu menyampaikan pesan positif secara cepat dan tepat dalam memberi informasi dalam segala hal.

Kata Kunci Perancangan, Typeface, Aksara Jawa

ABSTRACT

Javanese script is a content of local culture of high value which is now generally replaced by Latin letters because it is considered more efficient. That's why this design was created; so that the culture of the archipelago can be reappointed and promote tourism on the island of Java, especially East Java, Central Java and the Special Region of Yogyakarta which have many cultural tourism destinations. The design of this typeface is made with a decorative type, it does not necessarily eliminate the characteristics possessed by the Javanese script itself; namely sturdy, curved, and dynamic. This design is expected to add to the essence of the Javanese script in the form of Latin letters, with the result being a font called Adyatama. The results of the typeface are expected to be used for various needs and distributed by utilizing online and offline media so that they can be accessed easily, especially in the era of digital, written language has become a communication medium through smartphones. help convey positive messages quickly and precisely in providing information in all matters.

Keywords Design, Typeface, Javanese script.

PENDAHULUAN

Budaya Nusantara perkembangannya sangat lambat dan mengalami penurunan, sehingga perlu kesadaran setiap individu untuk mengangkat kembali budaya Nusantara yang kaya nilai luhur dan nilai estetika visual. Dalam kehidupan bersosial pun manusia perlu berkomunikasi, baik dalam bentuk visual (gambar), lisan, atau dengan tulisan yang tentunya berperan penting dalam peradaban manusia. Salah satunya dengan menggunakan aksara.

Aksara adalah sebuah sistem simbol visual untuk mengungkapkan unsur-unsur yang mengekspresikan suatu bahasa. Terlebih di Indonesia yang berkelimpahan peradaban pada masa lampau sehingga banyak sekali aksara tercipta, seperti aksara Jawa dan beberapa aksara Nusantara yang lainnya.

Aksara Jawa (*Ha-na-ca-raka*) adalah salah satu aksara tradisional Nusantara yang digunakan untuk menulis dalam bahasa Jawa dan sejumlah bahasa daerah Indonesia yang lainnya. Aksara Jawa merupakan muatan budaya bangsa sebagai puncak kebudayaan daerah, yang sehari-hari sudah umum

digantikan dengan huruf Latin karena penggunaannya tidak mudah.

Beberapa karakteristik yang dimiliki aksara Jawa menjadi faktor perancangan ini dibuat, seperti kesulitan penggunaan aksara Jawa dalam media digital yang menyebabkan kurang populernya aksara tersebut, penulisan aksara Jawa dilakukan tanpa spasi sehingga pembaca harus paham dengan teks bacaan untuk dapat membedakan setiap kata, aksara Jawa kekurangan tanda baca dasar seperti titik dua, tanda kutip, tanda tanya, tanda seru dan tanda hubung, dan selama perkembangan bahasa dan aksara Jawa, huruf-huruf ini kehilangan representasi suara aslinya yang kemudian berubah fungsi. Hadirnya huruf Latin berdampak dengan popularitas aksara Jawa, karena dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah *visual language* dunia.

Salah satu cara untuk melengkapi karakteristik yang dimiliki aksara Jawa tersebut yaitu membuat *typeface* dengan karakter, komponen dan sifat yang dimiliki aksara Jawa ke dalam bentuk huruf Latin, yang kemudian akan dikonstruksi sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam tipografi. Ini bertujuan untuk memperkenalkan aksara Jawa kepada masyarakat Nusantara khususnya yang berada di pulau Jawa. Hasil *typeface* tersebut diharapkan dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan dan disebarluaskan dengan memanfaatkan media *online* dan *offline* sehingga dapat diakses dengan mudah, terutama di era Covid-19 bahasa tulis menjadi sebuah media komunikasi melalui *smartphone*. membantu menyampaikan pesan positif secara cepat dan tepat dalam memberi informasi dalam segala hal.

METODE PERANCANGAN

Aksara

Aksara merupakan salah satu peninggalan budaya Nusantara yang tak ternilai. Sebuah aksara adalah sebuah sistem simbol visual yang tertera pada satu media, yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan unsur-unsur yang mengekspresikan suatu bahasa. Pada suatu aksara ada unsur-unsur lebih kecil antara lain; grafem, huruf, diakritik, tanda baca, dan lain-lain. (Utroq Trieha, 2014)

Aksara Jawa

Aksara Jawa digunakan untuk menulis bahasa Jawa atau bahasa asli daerah, yang dikenal sebagai dasar bahasa Jawa itu sendiri. Aksara Jawa adalah keturunan dari aksara Brahmi kuni India, dan memiliki banyak kesamaan dengan aksara *modern*. Aksara Jawa juga digunakan untuk menulis huruf dalam bahasa Sansekerta; yaitu Jawa Kuno (sejenis bahasa Sansekerta Jawa), aksara Kawi, dan bahasa Sunda yang juga dituturkan di pulau Jawa serta bahasa Sasak yang dituturkan di pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. (Michael, 2008. p.1)

Aksara Jawa (*ha-na-ca-raka*) merupakan salah satu aksara tradisional Nusantara yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa dan bahasa daerah lainnya. Dalam sehari-hari Aksara Jawa digantikan dengan huruf lain sejak abad ke-19. Aksara ini merupakan muatan budaya bangsa sendiri sebagai puncak kebudayaan daerah. Pemahaman konsepsi, estetika dan muatan filosofinya adalah wawasan kultural utama dalam memilah dan mengolah aksara dalam ruang baru nantinya. Dalam sehari-hari aksara Jawa umum digantikan dengan huruf Latin. (Indira, 2013, p.99)

Urutan dasar huruf Jawa terdiri dari 20 huruf yang melambangkan semua fonem atau ucapan dalam bahasa Jawa. Urutan huruf yaitu sebagai berikut :

Aksara Jawa				
ꦲ	ꦩ	ꦚ	ꦫ	ꦏ
ha	na	ca	ra	ka
ꦢ	ꦠ	ꦱ	ꦮ	ꦭ
da	ta	sa	wa	la
ꦥ	ꦢ	ꦗ	ꦪ	ꦚ
pa	dha	ja	ya	nya
ꦩ	ꦒ	ꦧ	ꦠ	ꦤ
ma	ga	ba	tha	nga

Gambar 1 Urutan Huruf Aksara Jawa
Sumber: Google Image

Urutan ini juga bisa dibaca dalam arti berikut ini:

1. *Hana caraka* artinya ada utusan.
2. *Data sawala* artinya bergabung bersama.
3. *Padha jayanya* artinya semua berjaya.
4. *Maga bathanga* artinya semua jadi ayat.

Klasifikasi Typeface

“Klasifikasi huruf dibuat berdasarkan momentum penting dalam perjalanan sejarah penciptaan dan pengembangan desain huruf Latin. Klasifikasi ini ditutup dengan kelahiran huruf-huruf *sans serif*. Klasifikasi huruf terakhir ditandai dengan tonggak sejarah kelahiran huruf Helvetica pada 1957.” (Danton. 2015, p.158)

PEMBAHASAN

Anatomi Huruf

Dalam perancangan *typeface* Adyatama ini, sudah menerapkan teori-teori sesuai dengan kaidah yang berlaku yaitu anatomi huruf. Diantaranya sebagai berikut:

1. Stem.

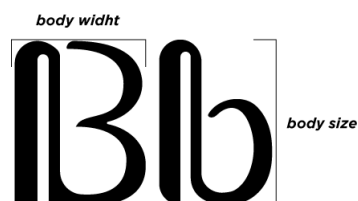
“*Stem* adalah garis tegak atau *diagonal* utama sebagai pembangun tubuh yang utama pada sebuah karakter huruf.” (Anggraini, 2014, p.56)



Gambar 2 Penerapan Stem
Sumber: Data Pribadi

2. Body width dan body size.

Body width dan *body size* merupakan lebarnya dan ukuran suatu karakter atau huruf.



Gambar 3 Penerapan Body Width dan Body Size
Sumber: Data Pribadi

3. Terminal.

“Terminal adalah bagian ujung (lurus atau lengkung) dari setiap *stroke* yang tidak mengikutsertakan bagian *serif* sebuah karakter atau huruf.” (Anggraini, 2014, p.57)



Gambar 4 Penerapan Terminal
Sumber: Data Pribadi

4. Tail.

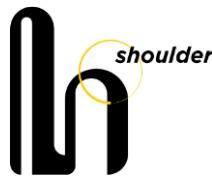
“Tail adalah bagian yang berada di bawah garis *descender*. Biasa di temukan pada huruf (Q) dan (g, j, p, q, y).” (Anggraini, 2015, p.56)



Gambar 5 Penerapan Tail
Sumber: Data Pribadi

5. Shoulder.

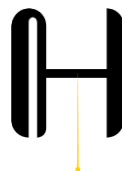
“Shoulder adalah bentuk lengkung yang biasanya pangkal *leg* pada sebuah karakter.” (Anggraini, 2014, p.56)



Gambar 6 Penerapan Shoulder
Sumber: Data Pribadi

6. Crossbar.

“Crossbar adalah bagian huruf yang menghubungkan antara *stem* utama dan lainnya pada sebuah huruf. Contohnya pada huruf (A, H).” (Anggraini, 2014, p.56)



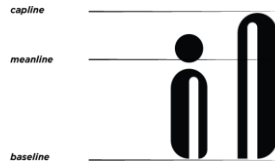
Gambar 7 Penerapan Crossbar
Sumber: Data Pribadi

7. Cap line, mean line dan base line.

“Cap line adalah sebuah garis maya lurus *horisontal* yang menjadi batas dari bagian teratas setiap huruf besar.” (Danton, 2001, p.13)

“Mean line adalah garis batas yang terletak pada bagian atas huruf kecil seperti e,g,y) serta pada titik lengkung seperti pada huruf (h).” (Danton, 2001, p.13)

“*Base line* adalah garis tak nampak dimana karakter huruf duduk namun huruf bulat (e) akan ditaruh sedikit lebih bawah melewati *base line*.” (Danton, 2001, p.13)



Gambar 8 Penerapan *Cap line*, *mean line* dan *base line*
Sumber: Data Pribadi

8. *Arm*.

Arm adalah *stroke horizontal* tidak terhubung pada satu atau kedua ujungnya.



Gambar 9 Penerapan *Arm*
Sumber: Data Pribadi

9. *Aperture*.

“*Aperture* adalah ruang negatif atau jarak dari sisa *stroke* pada sebuah huruf.” (Anggraini, 2014, p.57)

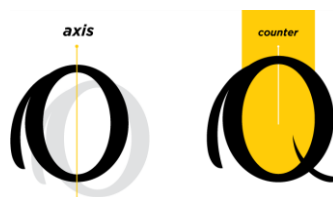


Gambar 10 Penerapan *Aperture*.
Sumber: Data Pribadi

10. *Axis* dan *counter*.

“*Axis* adalah garis tak nampak ruang membagi sebuah huruf sehingga bagian atas dan bawah akan membentuk sebuah *axis*.” (Anggraini, 2014, p.56)

“*Counter* adalah bagian dalam *bowl*.” (Anggraini, 2014, p.56)



Gambar 11 Penerapan *Axis* dan *Counter*
Sumber: Data Pribadi

11. *Bowl*.

“*Bowl* adalah kurva parabola tertutup dan terbuka yang menciptakan kesan ruang di dalamnya.” (Anggraini, 2014, p.56)



Gambar 12 Penerapan *Bowl*
Sumber: Data Pribadi

12. *Leg*.

“*Leg* adalah bagian bawah huruf yang memiliki kesan ‘menopang’ huruf tersebut.” (Anggraini, 2014, p.56)



Gambar 13 Penerapan *Leg*
Sumber: Data Pribadi

13. *Spine*.

“*Spine* adalah sebuah proyeksi kecil dari *stroke* melengkung pada huruf.” (Anggraini, 2014, p.57)



Gambar 14 Penerapan *Spine*.
Sumber: Data Pribadi

14. *Open counter*.

Open counter adalah bagian dalam *bowl* yang terbuka.



Gambar.15 Penerapan *Open-counter*
Sumber: Data Pribadi

Hasil Sketsa Karya dalam bentuk digital kemudia diaplikasikan pada sebuah template, sebelum akhirnya diunggah untuk mendapatkan hasil dengan format Truetype Font (Ttf).



Gambar 16 Contoh Huruf
Sumber: Data Pribadi

Aplikasi Media



Gambar 17 Aplikasi Media (Poster dan IG)
Sumber: Data Pribadi

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Perancangan menentukan dengan tepat *targeting* dan *positioning* sehingga aksara Jawa, dapat dipakai serta diaktifkan kembali, mengingat aksara memiliki bentuk visual yang indah. *Typeface* ini dirancang dengan gaya dekoratif, yang mana sesuai dengan *positioning*. Gaya dekoratif sangat dibutuhkan dalam dunia periklanan karena menarik perhatian pembacanya. Karakteristik yang dimiliki aksara Jawa berupa lengkungan, diterapkan dalam perancangan ini sehingga kesan tradisional dan estetika aksara Jawa tetap melekat meski dengan lebih *modern*.
2. Aksara Jawa merupakan salah satu kearifan Nusantara yang keberadaannya, terancam ditinggalkan, disebabkan adanya huruf Latin yang saat ini menjadi populer karena mudah digunakan, lebih efektif dan efisien, serta dapat digunakan secara universal. Namun aksara Jawa juga salah satu kearifan Nusantara yang masih layak untuk diadaptasikan, karena itu tujuan dari perancangan *typeface* adalah mempertahankan dan mengangkat kebudayaan Nusantara.
3. *Typeface* ini merangkul seluruh kalangan, dalam arti tidak hanya para desainer namun siapa saja yang membutuhkannya dalam berbagai kebutuhan, karena mengandung nilai kearifan Nusantara khususnya budaya aksara Jawa. Hasil *typeface* tersebut diharapkan dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan dan disebarkan dengan memanfaatkan media *online* dan *offline* sehingga dapat diakses dengan mudah, terutama di era digital bahasa tulis menjadi sebuah media komunikasi melalui *smartphone*, membantu menyampaikan pesan positif secara cepat dan tepat dalam memberi informasi dalam segala hal.

REFERENSI

- Anggraini S., Lia dan Kirana Nathalia. (2014). *Desain Komunikasi Visual Dasar- dasar Panduan untuk Pemula*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Maharsi, Indiria. (2013). *TIPOGRAFI (Tiap Font Memiliki Nyawa dan Arti)*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Rohkyatmo, A. (1996). *Pelestarian dan Modernisasi Aksara Daerah Perkembangan Metode dan Teknik Menulis Aksara Jawa*. Jakarta: CV Putra Sejati Raya.
- Rustan, Suriyanto. (2011). *Huruf, Font, dan Tipografi*. Jakarta: Gramedia.
- Sihombing, Danton. (2015). *Tipografi dalam Desain Grafis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ivan. (2017). Perancangan *Typeface* Latin Wicaksana Adaptasi dari Aksara Jawa. UMN. Vol. IX No. 02. 06/02/2020.
- Wildania, Nadine. Hartono K., dan Luri Renaningtyas. (2016). *Perancangan Tipografi Adaptasi Busana Pengantin Tradisional Yogyakarta*. Vol.1, No.08. 08/07/2020